

KECEMASAN ORANG TUA PADA ANAK AUTISME

I GN Putu Putra

I Nengah Sumirta

Ni Kadek Dwi Nadi Sartika Yasa

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

email : agungputrakep@gmail.com

Abstract: *Anxiety of parents who has autism children.* The purpose of this research is to know about the level of anxiety of parents who has autism children. The type of the research used in this research is a descriptive research plan with cross sectional approaching. The result of research which is done in school for disable A Tuna Netra Denpasar got the data, it is most of the samples are 22-39 years old as much as 53% and majority of respondents is a female as much as 75%. The level of education which is dominated is a middle level of education as much as 59%, whereas type of job which is dominated is entrepreneur as much as 66%. The result is showing the most of the respondents feels the middle of anxiety level as much as 56%.

Abstract: Kecemasan Orang Tua pada Anak Autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar. Penelitian ini menggunakan satu variable yaitu tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik sampling jenuh atau total sampling dan teknik analisa data yang dipakai adalah analisa deskriptif. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar didapatkan data yaitu sebagian besar sampel berumur diantara 22-39 tahun yaitu sebanyak 53% dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 75%. Tingkat pendidikan yang paling mendominasi adalah tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 59%, sedangkan jenis pekerjaan yang mendominasi adalah Non PNS yaitu sebanyak 66%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 56%.

Kata kunci: Kecemasan, Orang Tua, Anak, Autisme

Setiap anak yang lahir dalam sebuah keluarga merupakan berkah yang luar biasa. Setiap pasangan yang terikat dalam sebuah perkawinan mengharapkan kelahiran seorang anak. Kelahiran seorang anak tentu disambut gembira dan suka cita. Setiap orang tua mengharapkan anak yang dilahirkan tumbuh menjadi anak yang sehat dan sempurna. Tidak semua harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua melahirkan anak yang menderita autisme atau dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (Wardani, 2009).

Anak autisme bisa lahir pada keluarga-keluarga yang sosio-ekonominya mampu maupun kurang mampu dan di berbagai etnis (Wardani, 2009). Sekalipun demikian anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan tatalaksana yang lebih dini dengan hasil yang lebih baik. Pada tahun 1943 saat Leo Karnner memperkenalkan istilah autisme, prevalensi jumlah

penderita autisme 1 per 5000 anak dan meningkat menjadi 1 per 100 anak pada tahun 2001 (Safaria, 2005). Lebih lanjut Sintowati (2007) menjelaskan, sejak tahun 1980 sampai tahun 2010, di Kanada dan Jepang jumlah anak yang terkena autisme semakin hari semakin bertambah hingga mencapai 40%. Sementara itu di California pada tahun 2002 terdapat 9 kasus autisme per harinya.

Indonesia yang berpenduduk 237.694.723 jiwa, hingga saat ini belum diketahui jumlah pasti anak yang menderita autisme (Sukotjo, 2010). Pada tahun 1989 hanya tercatat 2 pasien autisme di Poliklinik Jiwa Anak Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta. Sebelas tahun berikutnya, tahun 2000 tercatat 103 anak autisme dirawat di unit yang sama, indikasi serupa juga tampak dari makin menjamurnya sekolah dan pusat terapi khusus anak autisme. Pada kasus autisme perbandingan antara anak perempuan dan laki-laki adalah 2,6 : 4,1 namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat

(Sintowati, 2007). Hasil survei yang diambil dari beberapa negara menunjukkan bahwa 2-4 anak per 10.000 anak berpeluang menyandang autisme dengan rasio 3:1 untuk anak laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2010 anak autisme mencapai 60% dari seluruh populasi anak diseluruh dunia (Widodo, 2006).

Pada tahun (2000, Melly Budhiman) menyebutkan adanya peningkatan yang luar biasa terhadap angka kejadian autisme. Jika 10 tahun lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan 1 per 5000 anak, pada tahun 2010 meningkat menjadi 1 per 500 anak. Beberapa riset yang dilansir harian Kompas, di Indonesia diperkirakan terdapat 475.000 anak dengan gejala gangguan spektrum autisme yang perlu ditangani dengan lebih serius. Tidak ada data konkret mengenai jumlah anak autisme di Indonesia sehingga perkembangan autisme di masyarakat seperti fenomena gunung es saja.

Provinsi Bali yang berpenduduk 3.965.320 jiwa angka kejadian autisme tiap tahunnya mencapai 5,8% dan peningkatan jumlah anak yang menderita autisme di kota Denpasar mencapai 0,15% setiap tahunnya. Menurut data perhitungan tahun 2006 terdapat 132 orang anak yang menderita autisme di Denpasar (Arcaban, 2009). Pada tahun 2007 terdapat 20 orang siswa dengan gangguan autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar dan pada tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah penderita autisme yaitu 32 orang anak dengan gangguan autisme bersekolah di sekolah tersebut.

Penyebab autisme sampai saat ini belum diketahui secara pasti walaupun diperkirakan jumlah anak dengan autisme semakin meningkat. Beberapa ahli menyebutkan autisme disebabkan karena terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan psikiatri, tapi ada juga yang berpendapat bahwa autisme disebabkan karena vaksin MMR (Mumps, Measles, Rubella) (Widodo, 2006).

Menurut Peeters (2004), menghadapi kenyataan bahwa anak mereka menderita autisme merupakan cobaan yang berat bagi orang tua. Sebuah cobaan yang membuat mereka tidak mudah untuk dapat hidup secara tenang dan damai. Perasaan tak percaya bahwa anak yang mereka sayangi mengalami gangguan autisme sering kali menyebabkan orang tua mencari dokter lain untuk menyangkal diagnosis dari dokter sebelumnya,

bahkan sampai beberapa kali berganti dokter.

Safaria (2005) menyatakan gangguan perkembangan seperti autisme yang dialami oleh seorang anak dapat menjadi stres psikologi yang dirasakan oleh orang tua. Stres yang dirasakan oleh orang tua ini dapat berlanjut menjadi kecemasan dan bila tidak segera ditangani akan menjadi parah dan dapat berdampak pada semua anggota keluarga terutama anak. Kecemasan yang dirasakan oleh orang tua yang mempunyai anak menderita autisme disebabkan karena kekhawatiran orang tua terhadap kondisi dan perkembangan anak (Yuwono, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Susirah Soetardjo (dalam Soenardi, 2007) menyatakan bahwa 70% dari orang tua yang mempunyai anak yang menderita autisme mengatakan merasa cemas terhadap kesembuhan anak, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanjoyo Limas (2010) menunjukkan bahwa 73% orang tua dengan anak autisme mengalami kecemasan terhadap perkembangan dan penyembuhan anaknya. Dampak dari kecemasan tersebut dapat mengakibatkan terlambatnya penanganan dini yang seharusnya dapat dilakukan oleh orang tua. Penanganan yang lambat pada anak yang mengalami autisme dapat mengakibatkan lamanya proses penyembuhan pada anak.

Apabila kecemasan tersebut tidak diatasi maka akan terjadi pergeseran tingkat cemas yang mengarah ke situasi panik sehingga orang tua tidak mampu berperan secara optimal untuk bekerjasama dalam perawatan anak. Hal ini dapat berakibat pada lambatnya perkembangan anak untuk mengarah pada kesembuhan (Sintowati, 2007). Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua anak autisme di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar pada tahun 2011.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian deskriptif adalah suatu rancangan penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan sekali melakukan pengukuran terhadap subjek

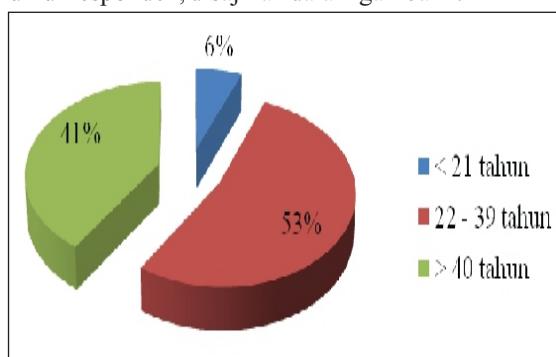
penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak menderita autism yang berjumlah 32 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk bisa mewakili populasi. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah orang tua yang mempunyai anak menderita autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar.

Teknik sampling adalah cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel agar memperoleh sampel yang representatif. Penelitian ini menggunakan sampling *non probability*, yaitu dengan teknik sampling jenuh atau total sampling. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan variabel yang diteliti adalah dengan pengisian instrumen oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah orang tua yang mempunyai anak menderita autisme yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar. Besar sampel yang diperoleh sebanyak 32 responden dan sudah memenuhi semua kriteria inklusi penelitian. Adapun karakteristik responden yang diteliti, yaitu karakteristik berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut :

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan umur responden, disajikan dalam gambar 1.

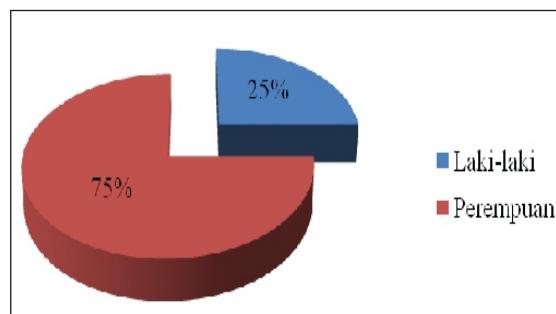


Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa dari 32 responden, sebagian besar responden berumur diantara 22-39 tahun, yaitu sebanyak 17

responden (53%).

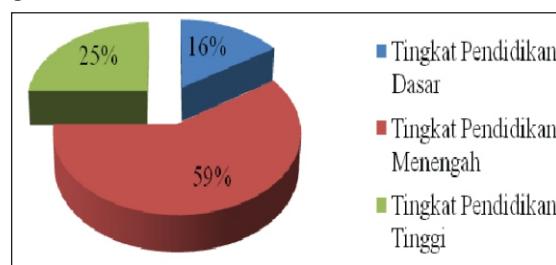
Karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin responden, disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa dari 32 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 24 responden (75%).

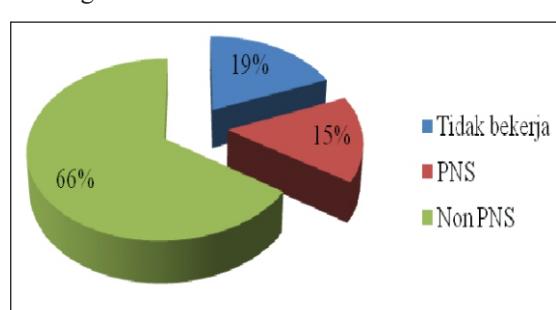
Karakteristik subyek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan responden, disajikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa dari 32 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu sebanyak 19 responden (59%). pekerjaan responden, disajikan dalam gambar 4.

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis pekerjaan responden, disajikan dalam gambar 4.



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa dari 32 responden, sebagian besar responden memiliki pekerjaan Non PNS, yaitu sebanyak 21 responden (66%).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dikumpulkan di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar, bahwa skor nilai rerata tingkat kecemasan orang tua anak austime berdasarkan tingkat umur yaitu; tidak cemas nilai rerata 12, sebanyak 2 orang (6%), kecemasan ringan nilai rerata 15,42 sebanyak 7 orang (22%), kecemasan sedang nilai rerata 24,55 sebanyak 18 orang (56%), kecemasan berat nilai rerata 35 sebanyak 5 orang (16%), untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Umur Orang Tua pada Anak Autisme

| No | Tingkat Kecemasan | Umur | | | | | | Total | |
|-------|-------------------|-----------|---|-------------|----|------------|----|--------|--|
| | | <21 tahun | | 22-39 tahun | | > 40 tahun | | | |
| | | n | % | n | % | n | % | | |
| 1 | Tidak Cemas | 0 | 0 | 2 | 6 | 0 | 0 | 2 6 | |
| 2 | Cemas Ringan | 0 | 0 | 3 | 9 | 4 | 13 | 7 22 | |
| 3 | Cemas Sedang | 2 | 6 | 9 | 28 | 7 | 22 | 18 56 | |
| 4 | Cemas Berat | 0 | 0 | 3 | 9 | 2 | 6 | 5 16 | |
| 5 | Panik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 0 | |
| Total | | 2 | 6 | 17 | 53 | 13 | 41 | 32 100 | |

Berdasarkan penyajian table 1, bahwa orang tua anak autism yang tidak mengalami kecemasan dua orang (6 %), mengacu hasil penelitian Susirah Soetardjo dalam Soenardi, 2007) bahwa 70% orang tua autism merasa cemas, ini berarti ada 30 % lagi orang tua autism yang tidak merasa cemas. Tingkat kecemasan ringan 7 orang (22 %), tingkat kecemasan sedang 18 orang (56 %), menurut hasil penelitian Peeters (2004) bahwa rasa cemas ringan dan seang bagi orang tua yang mempunyai anak autism merupakan suatu cobaan berat dan kenyataan hidup yang harus diatasi dengan cara memberikan bimbingan dan pendidikan begitu juga orang tua yang mengalami tingkat kecemasan berat 5 orang (16 %) ini memerlukan pendekatan dan penanganan dengan cara memberikan edukasi atau konsultasi tentang perawatan anak autism agar orang tua mampu berperan secara optimal mengasuh anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar, tingkat kecemasan orang tua pada anak autism berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua pada Anak Autisme

| No | Tingkat Kecemasan | Jenis Kelamin | | | | Total | |
|-------|-------------------|---------------|----|-----------|----|--------|--|
| | | Laki-laki | | Perempuan | | | |
| | | n | % | n | % | | |
| 1 | Tidak Cemas | 2 | 6 | 0 | 0 | 2 6 | |
| 2 | Cemas Ringan | 2 | 6 | 5 | 16 | 7 22 | |
| 3 | Cemas Sedang | 3 | 9 | 15 | 47 | 18 56 | |
| 4 | Cemas Berat | 1 | 4 | 4 | 12 | 5 16 | |
| 5 | Panik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 0 | |
| Total | | 8 | 25 | 24 | 75 | 32 100 | |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Sebagian besar dari responden laki-laki dan perempuan mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 3 responden (9%) pada responden laki-laki dan 15 responden (47%) pada responden perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar, tingkat kecemasan orang tua pada anak autism berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Anak Autisme

| No | Tingkat Kecemasan | tingkat Pendidikan | | | | | | Total | |
|-------|-------------------|--------------------|----|----------|----|--------|----|--------|--|
| | | Dasar | | Menengah | | Tinggi | | | |
| | | n | % | n | % | n | % | | |
| 1 | Tidak Cemas | 1 | 3 | 0 | 0 | 1 | 3 | 2 6 | |
| 2 | Cemas Ringan | 1 | 3 | 4 | 13 | 2 | 6 | 7 22 | |
| 3 | Cemas Sedang | 2 | 6 | 12 | 38 | 4 | 13 | 18 56 | |
| 4 | Cemas Berat | 1 | 3 | 3 | 9 | 1 | 3 | 5 16 | |
| 5 | Panik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 0 | |
| Total | | 5 | 16 | 19 | 59 | 8 | 25 | 32 100 | |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Sebagian besar responden dari setiap tingkat pendidikan mengalami kecemasan sedang yaitu untuk tingkat pendidikan dasar sebanyak 2 responden (6%), tingkat pendidikan menengah sebanyak 12 responden (38%), dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 4 responden (13%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar,

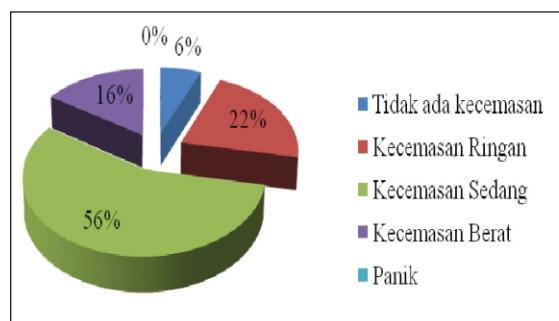
tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme berdasarkan jenis pekerjaan disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua pada Anak Autisme

| No | Tingkat Kecemasan | tingkat Pendidikan | | | | | | Total | |
|----|-------------------|--------------------|----|-----|----|---------|----|--------|--|
| | | Tdk Bekerja | | PNS | | Non PNS | | | |
| | | n | % | n | % | n | % | | |
| 1 | Tidak Cemas | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 6 | 2 6 | |
| 2 | Cemas Ringan | 2 | 6 | 2 | 6 | 3 | 9 | 7 22 | |
| 3 | Cemas Sedang | 1 | 3 | 2 | 6 | 15 | 47 | 18 56 | |
| 4 | Cemas Berat | 3 | 9 | 1 | 3 | 1 | 3 | 5 16 | |
| 5 | Panik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 0 | |
| | Total | 6 | 19 | 5 | 16 | 21 | 65 | 32 100 | |

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai Non PNS. Pada responden yang tidak bekerja sebagian besar mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 3 responden (9%), sedangkan pada responden yang bekerja sebagai PNS sebagian besar mengalami kecemasan ringan dan sedang yaitu masing-masing 2 responden (6%) dan pada responden yang bekerja sebagai Non PNS, sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 15 responden (47%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar, tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme disajikan dalam gambar 6.



Gambar 6. Tingkat Kecemasan Orang Tua pada Anak Autisme

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa dari 32 responden, sebagian besar responden merasakan tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 18 responden (56%).

Berdasarkan penelitian, diperoleh data berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat

pendidikan, dan pekerjaan yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan umur ditemukan bahwa hasil penelitian tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 22-39 tahun yaitu sebanyak 17 responden (53%) dan sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 9 responden (28%). Pada rentang umur 22-39 tahun merupakan usia yang produktif yang sangat rentan mengalami kecemasan. Hasil survei tim kesehatan. Penelitian yang dilakukan Molby (dalam Safaria 2005) memperlihatkan adanya hubungan umur terhadap kecemasan pada orang tua, ditemukan sebagian besar kelompok umur orang tua dibawah 40 tahun yang mempunyai anak menderita gangguan fisik dan mental mengalami kecemasan yang lebih berat dibandingkan kelompok umur diatas 40 tahun. Pada umur tersebut sering kali tidak mampu menggunakan mekanisme coping yang adaptif dalam menghadapi suatu permasalahan atau suatu tekanan karena pada usia tersebut merupakan usia produktif yang sangat dipengaruhi data bio-psikososial dan spiritual.

Berdasarkan jenis kelamin ditemukan hasil penelitian tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme yang dilaksanakan di Sekolah luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 24 responden (75%) dan sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 15 responden (47%). Hasil pengamatan tim psikologis independen program kajian psikologis Universitas Indonesia mendapatkan perbandingan kecemasan perempuan dengan laki-laki yaitu 2:1. Hal ini menunjukkan wanita lebih sensitif dan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan yang ada disekitarnya sedangkan laki-laki lebih aktif dan eksploratif. Wanita juga kurang sabar, mudah marah, dan mudah menangis.

Berdasarkan tingkat pendidikan, hasil penelitian tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme yang dilaksanakan di Sekolah luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 19 responden (59%) dan sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 12 responden (38%). Riset yang dilakukan oleh Stuart dan Sundein (1998) menunjukkan responden yang

berpendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon mempunyai anak menderita autisme secara adatif dibandingkan kelompok responden yang berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada rentang pendidikan tersebut kemampuan menganalisis informasi masih belum baik akibat proses penyampaian informasi yang kurang lancar.

Berdasarkan pekerjaan, hasil penelitian tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme yang dilaksanakan di Sekolah luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Non PNS yaitu sebanyak 21 responden (65%) dan sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 15 responden (47%). Penelitian yang dilakukan oleh Met., B (dalam Trismiati 2006) menunjukkan bahwa orang tidak bekerja akan mengalami kecemasan yang lebih berat akibat keadaan ekonominya dibandingkan dengan orang yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi stresor yang dialami. Pekerjaan yang tidak tetap dapat meningkatkan jumlah stresor yang dirasakan oleh seseorang.

Berdasarkan tingkat kecemasan ditemukan bahwa jumlah seluruh responden sebanyak 32 responden. Hasil penelitian tingkat kecemasan orang tua pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa A Negeri Tuna Netra Denpasar menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu 18 responden (56%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susirah Soetardjo (dalam Soenardi, 2007) dan Hanjoyo Limas (2010) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua yang mempunyai anak yang menderita autisme akan merasakan cemas terhadap perkembangan dan penyembuhan anaknya. Lebih lanjut Safaria (2005) mengemukakan bahwa kecemasan ini merupakan reaksi yang normal dirasakan oleh orang tua yang mempunyai anak yang menderita autisme selama hal tersebut tidak mengganggu aktifitas sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah ditulis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Seluruh responden yang berada pada kelompok umur ≤ 21 tahun merasakan kecemasan sedang yaitu sebanyak 2 responden (6%), sedangkan responden pada kelompok umur

22-39 tahun dan > 40 tahun sebagian besar merasakan kecemasan sedang yaitu masing-masing sebanyak 9 responden (28%) dan 7 responden (22%). Sebagian besar dari responden laki-laki dan perempuan mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 3 responden (9%) pada responden laki-laki dan 15 responden (47%) pada responden perempuan. Sebagian besar responden dari setiap tingkat pendidikan mengalami kecemasan sedang yaitu untuk tingkat pendidikan dasar sebanyak 2 responden (6%), tingkat pendidikan menengah sebanyak 12 responden (38%), dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 4 responden (13%). Pada responden yang tidak bekerja sebagian besar mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 3 responden (9%), sedangkan pada responden yang bekerja sebagai PNS sebagian besar mengalami

DAFTAR RUJUKAN

- Arcaban, 2009, *Meningkatnya Jumlah Penderita Austisme di Bali*, (online), available: <http://www.dolphintherapybali.com>, (11 Desember 2010).
- Limas, Hanjoyo, 2010, *Kejadian Cemas pada Ibu dengan Anak Autis*, (online), available: <http://nuribirdgirl.com/2010/05/16/kejadian-cemas-pada-ibu-dengan-anak-autis/>, (22 Desember 2010)
- Petters, Theo, 2004, *Autisme Hubungan Pengetahuan teoritis dan Intervensi pendidikan bagi Penyandang Autis*, Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Safaria, Triantoro, 2005, *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sintowati, Retno, 2007, *Autisme*, Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.
- Soenardi, Tutti, 2007, *Terapi Makanan Anak dengan Gangguan Autisme*, Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.
- Stuart dan Sundeen, 1998, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi Ketiga. Jakarta: EGC.
- Sukotjo, 2010, *Jumlah Autisme di Indonesia Meningkat*, (online), available: <http://artikel-kesehatan-masyarakat.com/2010/12/jumlah-anak-autis-indonesia-meningkat>, (11 Februari, 2011).

Trismiati, 2006, *Konsep Kecemasan*, (online),
a v a i l a b l e :
<http://morningcamp.com/?p=237>, (22 Desember 2010).

Wardani, 2009, *Strategi Koping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*, (online),
a v a i l a b l e :
<http://etd.eprints.ums.ac.id/6290/2/F100050031.pdf>, (5 Desember 2010).

Widodo, 2006, *Pencegahan Autis pada Anak*,
(o n l i n e) , a v a i l a b l e :
<http://mamaabram.multiply.com/journal/item/22>, (9 Januari 2011).

Yuwono, Joko, 2009, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, Bandung:
Alfabeta.